

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Istilah remaja berasal dari kata lain *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja merupakan periode peralihan, masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode remaja dianggap penting, karena berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku. Perkembangan fisik dan perkembangan mental akan berlangsung cepat pada awal masa perkembangan remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-18 tahun (Hurlock, 1996: h. 206). Banyak yang menganggap bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan namun juga masa yang membingungkan karena pada masa ini remaja mulai mencari jati dirinya.

Remaja mulai memiliki keinginan, harapan, impian-impian untuk masa depannya. Harapan tersebut bisa berupa menjadi seperti apa mereka, bagaimana penampilan mereka bisa terlihat sempurna sehingga bisa diterima di lingkungan sekitarnya, dan di saat itu mereka mulai memikirkan bagaimana menyeimbangkan antara keinginan dirinya sendiri dengan keinginan orang-orang di sekitar. Menurut Hurlock (1996:10), tugas perkembangan remaja terdiri dari mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi,

mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dalam hal ini, tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah mereka dapat menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Hal ini akan sulit bagi mereka jika semasa kecil sudah memimpikan gambaran diri yang tepat ketika dewasa nanti. Mereka ingin agar lingkungan bisa menerima kehadiran mereka termasuk dalam suatu keluarga. Remaja yang memiliki keterbatasan akan sulit menerima jika ia mengalami penolakan oleh orang di sekitarnya.

Berbicara mengenai keterbatasan fisik, setiap individu ingin terlihat baik di depan orang lain ketika ia tampil dalam sebuah acara / saat kumpul bersama. Perubahan fisik karena pubertas dapat membuat para remaja diliputi perasaan tidak pasti dan takut yang menyebabkan mereka cenderung berpikir negatif. Pada masa ini muncul bahaya psikologis, yaitu munculnya konsep terhadap tubuhnya yang negatif dan tidak realistis karena bentuk tubuh yang dilihat tidak sesuai dengan bentuk tubuh yang diharapkan (Hurlock, 1980). Sehingga mereka selalu melihat penampilannya sendiri sebelum menghadiri acara-acara tertentu. Akan tetapi jika seorang individu, terlebih remaja yang memiliki keterbatasan dimana ia tidak mampu melihat bagaimana penampilannya, suasana di sekitarnya, maka hal tersebut akan menjadi masalah baginya dan berpikir apakah orang lain menerima apa yang mereka tampilkan / tidak.

Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan informan X yang memikirkan penampilannya sebelum tampil di atas panggung:

"iya mbak, aku sering nyanyi gitu pas ada acara, diajakin sama perawatnya. Katanya, "X, besok ada acara pas pulang Gereja, kamu mau ikut nggak? Besok kita nyanyi bareng - bareng sama temen - temen, ada kunjungan juga dari Surabaya, kamu mau nyanyi juga di atas panggung?" nah di situ mbak, aku mau nyanyi, kan soalnya aku suka nyanyi juga, tapi kadang sebelum nyanyi aku suka deg - degan soalnya aku mikir penampilanku gimana ya, mereka suka ta, bajuku udah rapi ya, tapi aku cuma ngomong dalam hati aja. Trus pas udah di panggung apa malah katanya suara akunya kecil, ya itu tadi mbak kan karena aku sedikit malu, ya kan mbaknya bisa lihat, biasanya kalo gitu aku suka raba - raba sendiri bajuku, dibenerin."

(X, 2 Feb 2019)

Informan X mengatakan bahwa terkadang ia merasa kurang percaya diri, dikarenakan ia tidak dapat melihat penampilannya sendiri saat tampil di atas panggung. Hal tersebut dialami oleh seseorang yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan, atau yang lebih dikenal dengan tuna netra.

Tuna netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna netra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*. Somantri (2006, dalam Nugroho, 2011) penyandang cacat netra merupakan individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan harian seperti halnya orang awas. Sedangkan menurut Sasraningrat (1984, dalam Rudiwati, 2005) anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi penglihatan yang tidak berfungsi

sebagaimana mestinya. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.

Untuk terciptanya interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial dibutuhkan adanya kemampuan berpindah-pindah tempat. Semakin mampu dan terampil seorang tunanetra melakukan mobilitas semakin berkurang hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keterbatasan seseorang dalam melakukan mobilitas dapat membuat seseorang tunanetra menarik diri dari kegiatan sosial atau pergaulan masyarakat. Ia menyadari bahwa dengan ikutnya ia dalam kegiatan akan merepotkan orang lain, karena orang lain harus membantunya. Berbeda halnya dengan individu yang mengalami *low vision*, mereka masih memiliki sisa penglihatan yang memungkinkan untuk bisa sedikit melakukan aktivitas, (Mambela, 2018).

Anak yang buta sejak lahir secara alamiah memiliki persepsi dunia yang jelas berbeda daripada anak yang kehilangan penglihatannya pada saat usia 12 tahun. Hal tersebut dikarenakan anak yang mengalami kebutaan sejak lahir akan memiliki latar belakang proses belajar melalui pendengaran, perabaan, dan indra non-visual lainnya. Berbeda dengan anak yang mengalami kebutaan saat baru menginjak usia 12 tahun, ia memiliki latar belakang pengalaman visual yang dapat digambarkannya secara luas, dan pastinya juga memerlukan penyesuaian secara mendadak, (Heward (2000, p. 409-410, dalam Mangunsong, 2009). Dengan kondisi tidak dapat melihat lagi, akan membuatnya mengubur cita-cita bahkan dapat berubah dan menganggap dirinya lemah serta membuatnya mengubah konsep yang ada pada dirinya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa di tahun terakhir 2012, persentase dengan gangguan penglihatan berat yang menggunakan kacamata pada laki-laki adalah sebesar 0.21, pada perempuan

adalah sebesar 0.30, dengan jumlah persentase 0.26. Sedangkan untuk jumlah disabilitas gangguan penglihatan berat yang menggunakan kacamata pada laki-laki sebesar 39.711, perempuan 58.075 dengan total jumlah sebesar 97.786 (www.bps.go.id).

Dengan keterbatasan yang mereka miliki akan memunculkan pandangan-pandangan berbeda dari lingkungan sekitarnya. Sekecil apapun penilaian lingkungan terhadap remaja yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra), akan mempengaruhi bagaimana penghargaan mereka terhadap dirinya sendiri. Orang-orang yang berpengaruh terhadap penghargaan diri tuna netra adalah keluarga. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kef dan Dekofic (2004, dalam Khoiroh and Pramesti, 2014) terhadap 178 remaja dengan tunanetra dan 338 remaja dengan tunanetra didapatkan hasil bahwa *significant other* yang dalam penelitian ini adalah orangtua mempunyai peran yang penting terhadap *well-being* baik remaja dengan tunanetra maupun remaja yang tidak tunanetra. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ikiz dan Cakar (2010, dalam Khoiroh and Pramesti, 2014) terhadap 257 remaja Turki. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penerimaan dukungan sosial mempunyai korelasi yang positif terhadap *self esteem* remaja.

Penolakan terhadap seseorang yang mengalami keterbatasan akan menyebabkan penurunan dalam *self esteem*nya. *Self esteem* mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga (Coopersmith, 1967, dalam Khairat, Masnida., & Adiyanti, 2015). Lerner dan Spanier, 1980, dalam Ghufron & Risnawita, 2017) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Pada masa remaja, *self esteem*

ditemukan mengalami penurunan terkait dengan pubertas, kapasitas remaja berpikir abstrak tentang dirinya dan masa depan, serta transisi ke konteks sosial yang lebih menantang (Robins & Trzesniewski, 2005, dalam Khairat, Masnida., & Adiyanti, 2015).

Berdasarkan data yang didapatkan dari informan kedua yang berinisial X, ia menjelaskan bahwa ada beberapa ibu perawatnya yang selalu mendukung apapun yang informan lakukan, dan itu membuatnya menjadi bahagia. Tetapi ada juga perawat yang tidak mengikutsertakan informan dalam suatu kegiatan. Hal tersebut membuat informan bertanya alasan mengapa ia tidak diikutsertakan. Hal yang dialami oleh informan X ini, pasti akan membuat ia merasa tidak mampu melakukan suatu apapun dan tidak berharga.

"aku kalo kegiatan sore, kan aku suka main bola mbak. Jadi kalo kegiatan sore, pas kegiatannya olahraga itu, aku ikut main bola. Ada ibu perawat yang selalu bantu aku pas nendang bola, ibunya itu selalu bilang kalo aku pasti bisa, jadinya aku seneng. Tapi ada tuh ibu perawat yang pas kegiatannya olahraga itu aku disuruh duduk aja, kan jadinya aku ngerasa kayak lho kenapa aku duduk aja, aku kan bisa jalan, aku bisa kok nendang bola, walaupun aku nggak tau arahnya kemana bolanya itu, tapi seenggaknya aku seneng bisa nendang bola."

(X, 2 Maret 2019)

Seperti yang telah dikatakan di atas, pada umumnya individu yang mulai menginjak masa remaja akan mencari jati dirinya. Remaja yang sedang dalam usaha pencarian jati diri akan banyak mengevaluasi dirinya sendiri melalui penilaian orang lain. Selain itu, banyak hal yang akan

dilewati pada masa itu, seperti saat ia mulai menyadari dimana keberadaannya. Begitu pula halnya dengan remaja yang mengalami keterbatasan penglihatan (tuna netra), akan ada banyak pertanyaan yang mengganjal mengenai keberadaannya yang tinggal di panti asuhan.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terlebih yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan, seringkali tidak mau menerima kondisi anak mereka. Menurut Safari (2005, dalam Melati, 2013) kebanyakan orangtua akan mengalami perasaan sedih, cemas, khawatir, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya. Mereka menganggap bahwa tuna netra tidak dapat memiliki masa depan yang baik, tidak mandiri, dan menjadi beban bagi keluarganya sendiri, sehingga tidak sedikit dari orangtua yang tidak ingin mengasuh anak tuna netra dan membawanya ke panti asuhan.

“ya seneng mbak, di sini temen - temennya banyak, bisa main bareng, belajar bareng. Tapi kadang kalo pas di sekolah, pas istirahat gitu, kan aku diajak temenku istirahat, keluar kelas, terus dia ke ibunya, terus dia ngenalin aku ke ibunya. Kadang kalo lagi sepi, hanya aku sama ibu perawat, kadang aku nanya mbak. Nanyanya gini, "bu, mamaku tinggal di sini ya? Nanti kalo aku ulang tahun, mama pasti dateng ya bu, bawa kado?" trus ibu perawatnya jawab, "iya, ntar kamu dapet kado banyak" "dari mama ya, bu? Bu, aku pengen liburan ke rumah mama kayak temen - temen pas Juni nanti, pas naik kelas." Ibu perawatnya cuma bilang iya gitu mbak. Tapi lho mbak, aku kalo liburan naik kelas, di asrama aja,

diajakin ke pantai sih sama suster - susternya, nggak tau mamaku kemana"

(M, 2 Maret 2019)

Seorang anak dibawa ke sebuah institusi seperti panti asuhan dengan beragam alasan, seperti kematian orangtua, ditinggalkan oleh keluarga, kondisi ekonomi ataupun perceraian yang terjadi dalam keluarga, (Jacobi, 2009, dalam Ajeng dan Nilam, 2015). Keberadaan keluarga, terutama sosok ibu kandung sangat penting dalam kehidupan seorang anak, terlebih lagi ketika ia mendapat perhatian penuh dari keluarganya, misalnya saja diajak berlibur saat liburan tiba, meskipun dalam kesehariannya ia tinggal di panti asuhan. Tetapi jika ia tidak mendapatkan itu semua, dan buruknya ia tidak mengetahui keberadaan orangtuanya, maka hal tersebut akan membuatnya merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan M, terkadang ia menanyakan keberadaan ibu kandungnya. Ia tidak pernah merasakan kehadiran sosok ibu kandung ketika ia berulang tahun, atau ketika liburan tiba. Ia ingin seperti teman-temannya yang selalu diajak berlibur ketika kenaikan kelas, tetapi hal tersebut tidak ia dapatkan dari semasa kecil hingga kini beranjak remaja. Dari apa yang dialami informan M tersebut, hal ini mungkin membuatnya berpikir bahwa terjadi penolakan atas dirinya oleh orangtua karena ia mengalami keterbatasan. Hal tersebut bisa saja membuatnya menarik diri dari lingkungan sosial, dan berdasarkan perkiraan, mungkin saja ia menjadi merasa tidak berharga.

Ada penelitian yang mengatakan *self esteem* remaja di panti asuhan dengan sampel 184 remaja berusia 12-20 tahun memiliki *self esteem* yang rendah (52,17 %) (Androe, 2009, dalam Hidayati, 2014). Dalam penelitian lain, menurut Hartini, 2000, dalam Hidayati, 2014) anak panti asuhan

cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hal tersebut memungkinkan individu, terutama remaja menjadi tertekan dengan kehidupan yang dijalani di panti asuhan.

Sikap lingkungan sosial individu yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra) memegang peranan penting dalam menentukan gambaran dirinya. Kontak sosial dengan teman sebaya membutuhkan usaha yang maksimal dikarenakan komunikasi non-verbal tidak dapat berfungsi secara efektif (Mangunsong, 2009). Begitupun dalam interaksi kesehariannya, individu yang dapat memahami emosinya sendiri juga dapat memahami emosi orang lain dan merasakannya. Individu dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata- kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri (Grotberg, 1995, dalam Hasbul, 2013).

“pernah mbak, waktu itu aku sempet dimarahin gara - gara aku mukul temenku. Iya mbak, aku kesel sama temenku itu soalnya dia gangguin aku pas belajar. Aku awalnya diem aja tapi ya lama - lama kok kesel gitu mbak, yaudah aku pukulin dia. Terus aku dimarahin sama ibu perawat, terus aku sama temenku sama - sama disuruh minta maaf, yaudah aku minta maaf, tapi ya aku ngerasa nggak salah lho mbak sebenarnya, kan dia gangguin aku.”

(X, 23 Feb 2019)

Informan X mengatakan jika ia pernah memukul temannya karena informan diganggu oleh temannya ketika sedang belajar. Informan

mengikuti suruhan ibu perawatnya untuk mau meminta maaf meskipun ia merasa tidak bersalah.

Sedangkan menurut penjelasan dari informan M, banyak ajaran yang ia dapatkan dari perawat di panti asuhan, mengucapkan kata terima kasih saat diberi sesuatu. Dulu, jika disuruh saja, informan baru mengucapkan terima kasih. Akan tetapi sekarang ia baru mengucapkan kata tersebut. Informan pernah mendapatkan pujian dari salah satu donatur yang memberikannya hadiah, karena meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki, ia paham hal baik apa yang harus dilakukannya.

"iya mbak, dulu kalo disuruh aja baru tak bilang makasih gitu. Terus dibilangin sama ibu perawatnya, kalo dikasih sesuatu atau dibantu sama orang, bilangny makasih yaa, gitu, biar orangnya seneng ngasihnya. Terus yaudah aku dari situ eee... langsung bilang makasih. Pernah aku mbak dipuji sama donatur karena pas dia ngasih mainan, aku bilang makasih. Aku seneng hehehe."

(M, 2 Maret 2019)

Informan M merasa senang, karena sesuatu yang dilakukannya diapresiasi oleh orang lain. Hal tersebut mampu meningkatkan penghargaan atas apa yang dilakukannya, dan ia akan terus melakukan sesuatu yang ia anggap orang lain menyukainya.

Dengan memiliki *self esteem* yang baik, remaja tunanetra mampu mengenali kelebihanya meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Dari kelebihan-kelebihan tersebut, remaja tuna netra dapat membawa dirinya untuk terus berkembang, merasa berharga, dan mampu bersaing di dunia luar di antara orang awas lainnya, meskipun ia hanya tinggal di panti asuhan. Seperti halnya beberapa informan yang tinggal di panti asuhan

sejak kecil, ia masih malu untuk menunjukkan kelebihan yang dimilikinya dikarenakan kurang yakin akan penampilannya sendiri.

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin melihat bagaimana gambaran pembentukan *self esteem* dan faktor-faktornya pada remaja yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra) yang sudah sejak kecil tinggal di panti asuhan.

1.2 Batasan Masalah

Batasan informan dalam penelitian ini adalah individu yang memasuki masa perkembangan remaja dengan rentang usia 13-18 tahun, yang mengalami tuna netra, dan tinggal di panti asuhan sejak kecil.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran proses pembentukan *self esteem* dan faktor-faktornya pada remaja tuna netra yang tinggal di panti asuhan sejak kecil?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran proses pembentukan *self esteem* dan faktor-faktornya pada remaja tuna netra yang tinggal di panti asuhan sejak kecil.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu Psikologis, terutama dalam bidang minat Psikologi Perkembangan khususnya teori *self esteem* dan perkembangan pada remaja yang mengalami tuna netra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Informan

Remaja tuna netra mengetahui gambaran *self esteem* sehingga dapat mengembangkan *self esteem* pada dirinya.

b. Lingkungan sekitar

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya dan kepada pengurus panti asuhan yang memiliki anak asuh remaja tuna netra, agar bisa mengetahui secara baik terkait gambaran *self esteem* pada remaja tuna netra.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini bisa berfungsi sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang *self esteem* pada remaja tuna netra dan berkebutuhan khusus lainnya.